

**PROSES MORFOLOGI BAHASA LAMAHOT DI DESA
LABALA KECAMATAN WULANDONI
KABUPATEN LEMBATA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NURANI HAMSAH
10533739513**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala
Kecamatan Wukandoni Kabupaten Lembata**

Nama : **NURANI HAMSAH**

NIM : 10533 7395 13

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala
Kecamatan Wukandoni Kabupaten Lembata**

Nama : **NURANI HAMSAH**

NIM : 10533 7395 13

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II

Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERNYATAAN

Nama : **NURANI HAMSAH**
NIM : 10533 7395 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala
Kecamatan Wukandoni Kabupaten Lembata**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2017

Yang Membuat Perjanjian,

NURANI HAMSAH

10533 7395 13



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURANI HAMSAH**
NIM : 10533 7395 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di Desa Labala
Kecamatan Wukandoni Kabupaten Lembata**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Oktober 2017

Yang Membuat Perjanjian,

NURANI HAMSAH
10533 7395 13

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Tetaplah bergerak maju meski lambat
Karena dalam keadaan tetap bergerak,
Anda menciptakan kemajuan.
Adalah jauh lebih baik bergerak maju sekalipun pelan
Dari pada tidak bergerak sama sekali.*

Dan demikian itu, kesuksesan akan menghampirimu.

Ku persembahkan karya ini teruntuk:

*Kedua orang tuaku, sang motivatorku dan
sahabat yang ikhlas memberikan dukungan
dalam doa, demi mewujudkan impian dan
harapan yang kini menjadi kenyataan.*

ABSTRAK

NURANI HAMSAH, Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan “*Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di desa Labala Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata*” dibimbing oleh Munirah dan Ratnawati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk, fungsi dan makna yang terjadi pada proses morfologi bahasa Lamaholot. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang disiapkan oleh penulis dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mendapatkan rumusan konstruksi penyajian bentuk dan fungsi prefiks, infiks dan sufiks pada kajian morfologi. Penulis memilih sejumlah orang di desa Labala sebagai informan. Data dalam Bahasa Lamaholot diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Penulis mengambil rumusan masalah sesuai dengan tujuan dari bab II untuk menganalisis dan menggambarkan bentuk, fungsi dan makna pada prefiks, infiks dan sufiks pada kajian proses morfologi. Hal inilah yang menjadi dasar tolak ukur peneliti dalam mendeskripsikan data tersebut.

Ada bentuk, fungsi dan makna pada proses morfologi yang terjadi pada prefiks, sufiks dan infiks pada bahasa Lamaholot. Bentuk afiks dalam Bahasa Lamaholot terdapat empat macam yaitu, prefiks, sufiks, afiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu (N-), (di-), (ke-), (te-), (be-), (peN-) dan (se-). Infiks terdapat tiga macam, yaitu (-em-), (-el-), dan (-pe-). Sufiks terdapat tiga macam, yaitu (-ke), (-an), dan (-ha). Simulfiks terdapat lima macam, yaitu (ke-an), (di-ha), (be-an), (peN-an) dan (se-ha). Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks dalam Bahasa Lamaholot adalah mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya.

Kata Kunci: Bahasa, Morfologi, Prefiks, Infiks, Sufiks.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan salam serta shalawat penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Dengan petunjuk serta nikmat iman dan nikmat kesehatan yang Allah SWT berikan sehingga skripsi yang berjudul “Proses Morfologi bahasa Lamaholot di desa Labala Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata” dapat terselesaikan.

Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui. Namun berkat motivasi, dukungan dan bantuan berbagai pihak, segala hambatan dapat terlewati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Ayahanda Hamsah Rubon dan ibunda Kalsum Muhamad, orang tua penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan berjuang lantaran mendoakan penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikannya. Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah dan selaku dosen pembimbing 1 dan .Ibu Ratnawati, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dr.Haslinda, M.Pd, selaku penasihat akademik yang telah banyak membantu semasa perkuliahan. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan

Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar atas ilmu, bimbingan dan bantuannya hingga penulis selesai menyusun Skripsi ini. Kepala SMP Muhammadiyah Camba yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Ibu eni, S.Pd Guru Bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Camba yang telah bersedia memberikan masukan dan arahan selama penelitian di sekolah. Rekan-rekan mahasiswa kelas D Bahasa dan sastra Indonesia 013, atas dukungan dan bantuannya kepada penulis selama kuliah, saat penelitian, dan sampai penyelesaian skripsi ini. dan tak lupa teruntuk dia yang paling tercinta dan tersayang, sosok lelaki yang selalu kusebut dalam Doa jodoh Lauhul Mahfudz.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Semoga bantuannya dinilai ibadah oleh Allah SWT, dan semoga karya yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi para pendidik, peneliti, dan mahasiswa serta perkembangan dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada khususnya. Akhirnya, semoga Allah berkenan menerima amal bakti yang diabdikan oleh kita semua.

Makassar, September 2017

Penulis

Nurani Hamsah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Hasil Penelitian yang Relevan.....	11
2. Pengertian Morfologi.....	12
3. Jenis Morfem	15
4. Proses Morfologi	16
5. Pengertian Kata.....	34
6. Bahasa Lamaholot	34
B. Kerangka Pikir	36

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	37
	B. Fokus Penelitian	37
	C. Definisi Istilah Variabel	38
	D. Desain Penelitian.....	38
	E. Data dan Sumber Data	39
	F. Instrumen Penelitian.....	40
	G. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	43
	1. Afiksasi Bahasa Lamaholot	43
	2. Reduplikasi Bahasa Lamaholot.....	46
	3. Komposisi Bahasa Lamaholot	48
	B. Pembahasan.....	52
	Afiksasi dalam Bahasa Lamaholot.....	52
	1. Bentuk Afiks	53
	2. Makna Afiks	57
	3. Makna Simulfiks	62
	4. Fungsi Afiks	63
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan	66
	B. Saran	66
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa secara umum, merupakan suatu keilmuan dapat dipahami sebagai susunan yang teratur, berpola, membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa memiliki sifat yang teratur, berpola, memiliki makna dan fungsi. Sistematis diartikan pula bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun acak. Karenanya, sebagai sebuah sistem, bahasa juga sistemik. Sistematis atau sistematis maksudnya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal. Dalam bidang ilmu, istilah lambang berada dalam kajian semiotika atau semiologi. Bahasa sebagai lambang, didalamnya ada tanda, sinyal, gejala, gerak, isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lambang sendiri sering disamakan dengan symbol.

Dengan demikian, bahasa sebagai lambang, artinya memiliki symbol untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Karena itu, banyak ahli menyatakan bahwa yang disebut bahasa itu adalah yang sifatnya primer, dapat diucapkan dan menghasilkan bunyi. Oleh sebab itu dilambangkan dengan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran, yang hendak disampaikan melalui wujud bunyi bahasa yang bermakna itu, dalam bahasa berupa satuan-satuan bahasa. Arbitrer dapat diartikan “sewenag-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”. Arbitrer diartikan pula dengan tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud

bunyi) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Hal ini berfungsi untuk memudahkan orang dalam melakukan tindakan kebahasaan.

Bahasa dikatakan memiliki sifat yang unik, karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang dimungkinkan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas ini menyangkut system bunyi, system pembentukan kata. System pembentukan kalimat dan sistem-sistem lainnya. Diantara keunikan yang dimiliki bahasa bahwa tekanan kata bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Sebagai sistem kognisi, bahasa dengan sistem gramatikal, bunyi serta tata tulisnya itu, dipahami sebagai sumber daya dan kekayaan mental yang setelah dipelajari, ada dalam diri manusia dan masyarakat. Sistem bahasa (langue) yang abstrak itu merupakan permilikan (property) bersama dan ada dalam kesadaran kolektif masyarakat tutur. Secara ontologis hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia, dan antara tata permainan satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan yang bersifat umum.

Pentingnya Bahasa tak lain dan tak bukan hadir untuk menanggapi dunia yang tanpa makna, dan menjadi sesuatu yang menyerupai kehendak

manusia. Dengan bahasa manusia memberi jawaban atas sesuatu yang dianggap kurang atau tidak menyerupainya manusia hanya punya satu alat, yakni bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa dengan dengannya, belum tentu terasa sebagai serupa, karena belum terungkap dan diungkapkan. Kebanyakan manusia lupa akan misteri dan kekuatan bahasa. Mereka lebih percaya pada pengetahuan dan pengalamannya. Padahal semua itu masih mentah dan belum nyata, bila tidak dinyatakan dengan bahasa. Jadi, jangan pernah mengira bahwa bahasa itu mudah. Sebelum menyatakan dengan bahasa, manusia harus menggulati pengetahuannya dengan bahasa. Sering terjadi, dalam pergulatannya itu kalah. Manusia merasa tahu dan mengerti, merasa mengalami dan sadar, tapi semuanya itu tidak dapat diungkapkan, artinya bahwa bahasa tak membantunya untuk menyatakan semua keinginannya

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar,1996). Sebagai contoh kata *beristri* secara morfologi terdiri atas dua satuan minimal, yaitu *ber-* dan *istri* . satuan minimal gramatikal dinamai morfem. Adapun proses morfemis yang biasanya berperan dalam pembentukan suatu kata adalah pertama afiksasi yang terdiri dari: prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Kedua adalah klitikalisisi dan yang ketiga adalah reduplikasi.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata logi yang berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsure pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai keperluan dalam satu tindak pertuturan.

Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, disini, dalam kajian

morfologi, alasan sosial itu kita singkirkan dulu, yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata.

Konsep-konsep dalam Morfologi

1. Morf

Morf ialah unsur yang mewakili morfem yang bersangkutan dan mempunyai bentuk fonologi yang berlainan. Morf ini diberi satu lambang bagi mewakili morfem yang bersangkutan itu. Misalnya *meN-* yang melambangkan *me-*, *men-*, *mem-*, *meng-*, *menge-* dan *menye-*.

2. Alomorf

Alomorf ialah bentuk yang berlainan daripada satu morfem yang sama akibat daripada pengaruh bunyi awal kata dasar yang menerima imbuhan awalan. Misalnya alomorf *penye-* digunakan sebelum huruf *s* pada awalan kata dasar seperti *semak* menjadi *menyemak* dan alomorf *pem-* pula hadir pada kata dasar yang bermula dengan huruf *p*, *b*, *f* dan *v*.

3. Arkifonem

Arkifonem ialah fonem yang ditandakan dengan huruf besar bagi mewakili unsur yang berubah-ubah dalam morfem yang sama akibat daripada pengaruh huruf pangkal pada kata dasar berdasarkan lingkungannya. Huruf besar digunakan bagi mewakili arkifonem. Misalnya kata *jual* dan *baca* yang menerima morfem {*meN-*} menjadi *menjual* dan *membaca*. *N* ini ialah arkifonem yang mewakili fonem-fonem tersebut.

4. Morfofonem

Morfofonem ini terjadi apabila morfem mengalami perubahan

morfofonemik akibat daripada pengaruh huruf awal pada kata dasar yang menerima morfem terikat berbentuk imbuhan berdasarkan lingkungannya. Perubahan morfofonemik ini berlaku dengan mengubah arkifonem dalam morfem dan arkifonem ini adalah ciri morfofonem.

5. Morfem Bebas

Morfem bebas ialah morfem yang boleh berdiri sendiri dan difahami maksudnya tanpa kehadiran morfem lain. Misalnya perkataan *murid*, *jual* dan *baik* yang dapat berdiri sendiri dan difahami maknanya tanpa perlu menerima morfem lain untuk membolehkannya berfungsi sebagai kata.

6. Morfem Terikat

Morfem terikat ialah morfem yang tidak boleh wujud bersendirian tanpa kehadiran morfem lain. Morfem terikat ini terdiri daripada imbuhan dan kata akar. Kata akar seperti *tapa*, *tari* dan *rama* memerlukan unsur dan morfem lain bagi melengkapkan maknanya, contohnya kata akar *tapa* perlu menerima imbuhan seperti *ber-* menjadi *bertapa* bagi menunjukkan perbuatan.

7. Kata Akar

Kata Akar ialah morfem terikat yang bukan daripada bentuk imbuhan. Kata akar tidak boleh berdiri sendiri kerana memerlukan morfem lain bagi melengkapkan maknanya, contohnya kata akar *rama* dan *juang*. Kata akar *rama* perlu digandakan menjadi *rama-rama* dan *juang* ditambah dengan perkataan *semangat* *juang* bagi melengkapkan maknanya.

8. Kata Dasar

Kata Dasar ialah kata yang terdiri daripada morfem bebas dan morfem terikat yang bukan imbuhan, iaitu kata akar. Kata dasar ini merupakan kata yang menjadi idea utama dalam setiap kata dan tidak boleh dipulangkan dalam bentuk yang lebih kecil lagi. Misalnya kata *jalan* ialah kata dasar bagi *berjalan* yang merupakan idea utama dalam kata tersebut dan tidak boleh dipisahkan menjadi *ja* dan *lan* kerana tidak lagi berfungsi sebagai kata.

9. Kata Tunggal

Kata Tunggal ialah kata yang tidak menerima sebarang bentuk imbuhan dan perubahan bentuk. Kata tunggal ini berpotensi mengalami perubahan bentuk melalui proses pengimbuhan (*pelajar* dan *makanan*), penggandaan (*baik-baik* dan *gunung-ganang*) dan pemajmukan (*warganegara* dan *atur cara*). Kata tunggal boleh dibahagikan kepada empat golongan kata, iaitu kata nama, kata kerja, kata adjektif dan kata tugas. Kata tunggal boleh terdiri daripada satu suku kata seperti *tin*, *sen* serta *lap* dan dua suku kata atau lebih seperti *doa*, *suara* serta *masyarakat*.

Bahasa Lamaholot adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Flores Timur. Swadesh dan Salzner (dalam Sanga, 2002:2), membagi dialek dalam bahasa Lamaholot menjadi tiga bagian : dialek Lamaholot barat, dialek Lamaholot tengah dan dialek Lamaholot tengah. Sedangkan Keraf (dalam Leyn 2012 : 6) memperuncing pembagian dialek dalam Bahasa Lamaholot ini menjadi 36 dialek : Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo,

Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewoeleng, Lamatuka, Atawolo, Kedang, Kiwang Ona, Dulhi, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung, Lewotobi, Pakuunu, Hewa dan juga Desa Labala.

Dialek Labala merupakan bagian dari dialek Lamaholot Timur yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Wulandoni. Kecamatan ini terdiri dari 13 desa yaitu : desa Labala, desa Kawalelo, Wolo, Lewokluok, Blepanawa, Wulandoni, Lamalera, puor, Mulandoro, Leworaja, Pantai Harapan, Lelata dan Mulankera.

Dalam pembagian dialek Lamaholot oleh Goris Keraf, sama sekali tidak menyebutkan dialek Labala tetapi dialek Mulankera , namun sebenarnya jika ditinjau dari sisi historis, adalah lebih pas Keraf menyebutkan dialek Labala, karena penyebaran masyarakat di kecamatan Wulandoni sebenarnya berasal dari Desa Labala yang kemudian menyebar ke beberapa desa hingga ke desa Mulankera. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis menggunakan bahasa Lamaholot, karena bahasa Lamaholot merupakan bahasa yang dapat dikaji dalam bentuk proses morfologinya sesuai jenis-jenis kata dan bentuk makna kata yang terbentuk sesuai penuturan yang diperlukan.

Analisis yang dipakai dalam artikel ini bersifat sangat sederhana. Penulis menggunakan teori jenis proses morfologi yang dikemukakan oleh Verhaar dalam bukunya *asas-asas umum linguistik*. Menurut Verhaar, terdapat tiga jenis proses morfologi yang dapat terjadi dalam suatu bahasa

yaitu: afiksasi, klitikalisis dan reduplikasi. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan membahas tentang proses morfologi yang hanya terfokus pada kelas kata verba dalam bahasa Lamaholot.

Alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini adalah, bahasa pada masyarakat labala lebih merujuk pada kosa kata verba dan susunan gramatikalnya yang lebih mudah di kaji pada proses morfologi. Disamping itu juga, sebagai suatu pembelajaran untuk mengetahui cara menggunakan bahasa Lamaholot sesuai dalam proses morfologi tanpa membiarkan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dalam bahasa Indonesia. Demikian juga sebagai upaya mendapatkan kesinambungan antara pembaca dan penulis tentang pokok-pokok persoalan atau permasalahan yang diajukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok-pokok persoalan atau permasalahan yang diajukan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis apa saja yang terjadi pada proses morfologi dalam bahasa Lamaholot di Desa Labala?
2. Bagaimanakah bentuk dan fungsi pada proses morfologi bahasa Lamaholot di Desa Labala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk proses morfologi yang terjadi pada bahasa Lamaholot di Desa Labala.
2. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi proses morfologi bahasa Lamaholot di Desa Labala.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan atau pengetahuan peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti,
2. Menambah bahan referensi atau bacaan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, baik di Unismuh maupun dari kampus-kampus lain; dan
3. Menambah hasil penelitian khususnya di bidang kebahasaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Abi Dharma Setiawan (2009) yang berjudul *Analisis Morfo Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pematang*. Penelitian tersebut membahas dari aspek morfologi dan semantik. Aspek morfologi berupa pembentukan konstruk kata nama-nama peralatan dapur (dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis), sedangkan aspek semantiknya yaitu berupa makna kata secara leksikal.

Peralatan dapur yang berupa monomorfemis adalah kata *kuwali* ‘alat yang digunakan untuk memasak sayur atau makanan berair’. peralatan dapur yang berupa polimorfemis yaitu kata tutup sega. *Tutup* ‘tutup’ dan *sega* ‘nasi’, jadi *tutup sega* berarti alat yang digunakan untuk menutupi makanan di atasnya agar tidak terkena kotoran atau dihindari lalat. Hasil penelitian yang ditulis oleh Setyawan mempunyai banyak fungsi bagi peneliti. Hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul “Verba Denominal Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2008 (Kajian Morfologi)”. Penelitian ini dilakukan oleh Ati Rahmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses

pembentukan kata verba denominal bahasa Jawa yang terdapat pada majalah Djaka Lodang tahun 2008. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas morfologis, intrarater dan interrater. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas stabilitas.

Hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan sebagai pembandingan dengan Penelitian relevan pertama yang diteliti oleh Abi Dharma Setiawan (2009) yang berjudul, *Analisis Morfo Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pematang*. dan peneliti kedua yang dilakukan oleh Ati Rahmawati yang berjudul, *Verba Denominal Bahasa Jawa Pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2008 (Kajian Morfologi)* Begitupun dengan penelitian yang disedang diteliti berjudul *Proses Morfologi Bahasa Lamaholot di desa Labala*. Hal itu bertujuan agar penelitian yang dilakukan berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajiannya. Objek kajian pada penelitian Setiawan yaitu berupa nama peralatan dapur di kabupaten Pematang.

Pada objek kajian yang dilakukan oleh Ati Rahmawati, yaitu terletak pada proses pembentukan kata verba denominal bahasa Jawa yang terdapat pada majalah. dan yang diteliti pada objek penelitian ini yaitu berupa proses morfologi bahasa lamaholot di Desa Labala.

2. Pengertian Morfologi

Banyak para ahli yang memberikan pengertian Morfologi Mulyana (2007:5) menyatakan bahwa “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris

morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi. Verhaar (1996: 97), menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan Samsuri (1988: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata. Dalam pengertian lain, Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007 : 5), secara etimologis istilah morfologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti ‘ bentuk dan *logos* artinya ‘ilmu’. Chaer (2008: 3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

Pada kamus linguistik (Kridalaksana, 2008: 159), pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup

kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi acuan peneliti dalam mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan komponen, antara lain: komponen dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal (Chaer, 2008: 7). Berikut penjelasan mengenai satuan morfologi dan proses morfologi.

Satuan Morfologi

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh satuan morfologi yang berupa morfem dasar yaitu *pasah*, *undhuk*, *emal*, dll. Adapun contoh morfem yang berupa afiks yaitu *N-*, *di-*, *na-*, dll. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil

dari proses morfologis. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil.

Dasar atau bentuk dasar merupakan bentuk yang mengalami proses morfologis. Bentuk dasar tersebut dapat berupa monomorfemis maupun polimorfemis. Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, dan berupa penggabungan yang berupa frase. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dalam proses gramatikal oleh sebuah leksem. Makna gramatikal memiliki hubungan dengan komponen makna leksikal pada setiap bentuk dasar atau akar

Charles F. Hockett (dalam Mulyana, 2007: 11), menyatakan bahwa morfem adalah satuan gramatik, terdiri atas unsur-unsur bermakna dalam suatu bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, morfem dapat disebut sebagai satuan kebahasaan terkecil, tidak dapat lagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang terdiri atas deretan fonem, membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu.

3. Jenis Morfem

a. Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2008: 17). Morfem bebas disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata.

Disebut bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis. Morfem ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *tembung lingga*. Subalidinata (1994: 1), menyatakan bahwa *tembung lingga* yaitu kata yang belum berubah dari bentuk asalnya.

b. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem ikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh, karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem ikat yang berupa afiks, yaitu: *N-*, *di-*, *-na*, *-ake*, dan lain-lain. Penjelasan mengenai jenis morfem tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2004: 97), yang menyatakan bahwa morfem bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung maupun dipisah dalam tuturan. Morfem tersebut telah memiliki makna leksikal. Berbeda dengan morfem ikat, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lain.

4. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah penyusunan dari komponen-komponen kecil menjadi bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks. Proses

pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Menurut M.Ramlan, 2009:51 menyatakan bahwa Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. (Samsuri, 1987: 190) Proses Morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi). (Abdul Chaer, 2008: 25)

Bahasa-bahasa di dunia memiliki cara-cara tersendiri dalam proses pembentukan katanya sehingga proses morfologis tidak bisa ditemukan dalam setiap bahasa. Bahasa Indonesia adalah termasuk dari salah satu bahasa Austronesia yang didominasi oleh pembentukan kata melalui afiksasi. Tugas morfologi adalah menyusun morfem menjadi kata atau menguraikan kata menjadi morfem.

a. Proses Pembubuhan Afiks

Proses morfologis yang sering dijumpai ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afiks. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang

memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks itu ada empat macam, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran).

1) Prefiks (awalan)

Prefiksasi adalah proses pembubuhan afiks (morfem terikat) yang dapat dilakukan di depan bentuk dasar. Jenis prefiks (awalan) antara lain: *ber-*, *se-*, *meng-*, *ter-*, *di-*, dll.

Contoh :

ber + main = bermain

di + makan = dimakan

ter + tawa = tertawa

2) Infiks (sisipan)

Infiksasi adalah proses pembubuhan afiks di tengah bentuk dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkai dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan. Jenis infiks (sisipan) antara lain: *-em-*, *-el-*, *-er*, dan *-in-*.

Contoh:

getar = g + em+ etar

gigi = g + er + igi

kerja = k + in +erja

3) Sufiks (akhiran)

Sufiksasi adalah proses pembubuhan afiks di akhir bentuk

dasar. Penulisan afiks ini ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, sebagai satu kesatuan. Jenis sufiks (akhiran) antara lain: *-an*, *-i*, *-kan*, *-nya*, dll.

Contoh:

cuci +an = cucian

baca + kan = bacakan

turun + nya = turunnya

warna + i= warnai

4) Konfiks

Konfiksasi adalah proses pembubuhan afiks di awal dan akhir bentuk dasar secara bersamaan. Konfiks yang terdiri dari dua unsur. Satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar. Jenis konfiks antara lain: *ber – an*, *ke – an*, *me – kan*, *se – nya*, *per – an*, dll.

Contoh:

meng + laku + kan = melakukan

ber + pakai +an = berpakaian

ke + hujan + an= kehujanan

b. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut kata ulang.

Adapun jenis-jenis reduplikasi yaitu:

- 1) Reduplikasi fonologis, berlangsung pada dasar yang bukan akar atau statusnya lebih tinggi dari akar.
- 2) Reduplikasi sintaksis, proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi dari kata.
- 3) Reduplikasi semantis, pengulangan makna yang sama dari dua kata yang bersinonim.
- 4) Reduplikasi morfologis, dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan dapat berupa bentuk komposisi. Proses pengulangan banyak terdapat dalam berbagai bahasa diseluruh dunia.

Khusus mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* menjadi *meja-meja*, bentuk *pembangunan* yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berupa bentuk gabungan kata seperti *surat-surat kabar* atau *surat kabar – surat kabar*
- 2) Bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin merupakan proses reduplikasi dan proses afiksasi yang terjadi bersamaan seperti pada bentuk *bermeter-meter* atau proses reduplikasi terlebih dahulu, baru disusul dengan proses afiksasi,

seperti pada *berlari-lari* dan *mengingat-ingat*, atau juga proses afiksasi terjadi lebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh proses reduplikasi, seperti pada *kesatuan-kesatuan*.

- 3) Pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin harus berupa reduplikasi penuh, tetapi mungkin juga hanya reduplikasi parsial. Misalnya, *ayam itik - ayam itik*, dan *sawah ladang - sawah ladang* adalah contoh reduplikasi penuh, dan contoh untuk reduplikasi parsial *surat-surat kabar* serta *rumah-rumah sakit*.
- 4) Banyak orang yang menyangka bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanya bersifat paradigmatis dan hanya memberi makna jamak atau variasi. Namun, sebenarnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Oleh karena itu, munculnya bentuk-bentuk seperti *mereka-mereka*, *kita-kita*, *kamu-kamu*, dan *dia-dia* tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.
- 5) Ada pakar yang menambahkan adanya reduplikasi semantis yakni dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal. Misalnya, *ilmu pengetahuan*, *hancur luluh*, dan *alim ulama*.
- 6) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk-bentuk seperti *kering kerontang*, dan *segar bugar* di satu pihak dan di pihak lain ada bentuk-bentuk seperti *mondar-mandir*, *tanggung-langgang*, dan *komat-kamit*.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

Sepeda = sepeda-sepeda

buku = buku-buku

sekali = sekali-sekali

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya sebagai berikut:

a) Bentuk meng-, misalnya: menjalankan = berjalan – jalankan.

b) Bentuk di- , misalnya: ditarik = ditarik – tarik.

c) Bentuk ber- , misalnya: berjalan = berjalan – jalan.

d) Bentuk ter- , misalnya: tergoncang = tergoncang – goncang.

e) Bentuk ber -an, misalnya: berjauhan = berjauh – jauh.

f) Bentuk -an , misalnya: tumbuhan = tumbuh – tumbuhan.

g) Bentuk ke- , misalnya: kedua = kedua – dua.

Dalam golongan ini, pengulangan terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula

mendukung satu fungsi. Misalnya:

hitam = kehitam-hitaman

luas = seluas-luasnya

Pengulangan dengan perubahan fonem

Misalnya:

gerak = gerak-gerik

serba = serba-serbi

lauk = lauk-pauk

sayur = sayur-mayur.

c. Proses Pemajemukan

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya, dan di samping itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Kata majemuk terdiri dari dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Dalam bahasa Indonesia selanjutnya kata majemuk disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa (kompositium).

Berikut ini adalah ciri-ciri yang membedakan antara kata majemuk dan frase.

1) Ketersisipan

Artinya, diantara unsur suatu kompositium tidak dapat disisipi unsur lain apa pun. *Sapu Tangan* adalah kompositium, sedangkan alat tulis adalah frase karena dapat disisipi unsur *untuk*

menjadi *alat tulis*.

2) Ketakterluasan.

Artinya, masing-masing unsur suatu kompositium tidak dapat diperluas, misalnya dengan afiksasi atau dimodifikasikan dengan cara tertentu. Perluasan terhadap kompositium hanya bias dilakukan terhadap semua unsur, tidak unsur per unsur. Kompositium *kereta api* hanya bias diperluas menjadi *perkeretaapian* dan bukan “perkeretaan api” atau “kereta perapian”. Ciri ini tampaknya bukan hanya merupakan ciri kata majemuk. Frase *tidak adil* pun bias diperluas menjadi *ketidakadilan* dan bukan *ketidakan adil* atau “*tidak keadilan*” walaupun demikian *tidak adil* memiliki kemampuan untuk disisipi unsur tertentu menjadi *tidak begitu adil*, sehingga sesuai dengan ciri (i), *tidak adil* adalah frase.

3) Ketakterbalikan

Artinya, unsur-unsur yang membentuk suatu kompositium tidak dapat dipertukarkan tempatnya atau dibalik. Gabungan kata *bapak, ibu, pulang, pergi, dan lebih kurang* bukanlah kompositium melainkan frase koordinatif. Gabungan kata semacam itu memiliki kesanggupan untuk dipertukarkan tempatnya menjadi *ibu bapak, pergi pulang, dan kurang lebih*. Hal ini berbeda dengan kompositium *hutan belantara* yang tidak memungkinkan untuk diubah strukturnya menjadi **belantara hutan*. Kriteria keterbalikan

seperti ini tampaknya juga memiliki kelemahan karena kriteria ini sering kali sangat tergantung pada ciri kelaziman. Bentuk *kurang lebih* sudah cukup lazim diubah strukturnya menjadi *lebih kurang*.

Hal ini agak berbeda dengan bentuk *pulang pergi* yang masih terasa janggal atau kurang lazim jika digunakan dalam posisi terbalik, yaitu *pergi pulang*. Di sisi lain frasepun banyak yang tidak bisa memenuhi syarat keterbalikan. Dengan kata lain frasepun banyak yang memenuhi ciri keterbalikan itu. Frase akan *pergi, rumah besar, gedung tinggi, udara sejuk* pun tidak bias diubah urutan unsurnya menjadi “*pergi akan, besar rumah, tinggi gedung, sejuk udara*”.

Untuk membuktikan apakah suatu kata majemuk berafiks atau memang salah satu unsurnya yang berupa bentuk kompleks dapat dianalisis dengan cara mengeluarkan seluruh afiks dari bentuk majemuk.

- 1) Jika afiksnya dikeluarkan masih terlihat bentuk majemuk maka sebenarnya bentuk itu merupakan kata majemuk yang mendapatkan afiks.

Contoh :

Pertanggungjawaban berkas kepala dimejahijaukan.	Tanggung jawab berkas kepala meja hijau.	ber – an ber di – kan
Kata majemuk berafiks	Tetap sebagai kata majemuk	Afiks yang dikeluarkan

- 2) Jika setelah afiksnya dikeluarkan tidak lagi terlihat bentuk majemuk maka bentuk tersebut merupakan kata majemuk yang salah satu unsurnya bentuk kompleks.

Lapangan terbang lupa daratan meninggal dunia	lapangan terbang lupa darat tinggal dunia	An an me
Kata majemuk dengan unsur bentuk kompleks	Bukan bentuk majemuk	Afiks yang dikeluarkan

Adapun macam-macam kata majemuk, yaitu:

- 1) Kata majemuk berdasarkan sifatnya.

Berdasarkan sifatnya, dengan melihat kesenyawaan unsur-unsur yang bergabung, kata majemuk dikelompokkan menjadi beberapa golongan :

- a) Kata majemuk bersifat endosentris

Kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang salah satu unsurnya menjadi inti dari gabungan, kata-kata di dalam kata majemuk tersebut. Kata majemuk endosentris menghasilkan/mengandung satu ide sebagai akibat gabungan unsur didalamnya.

Contoh :

sapu tangan	intinya	sapu
matahari	intinya	mata
orang tua	intinya	orang
meja hijau	intinya	meja.

Karena salah satu unsurnya merupakan inti dari golongan kata dalam kata majemuk tersebut maka ide yang dihasilkan oleh hasil-hasil gabungan unsur tersebut juga satu.

Misalnya :

Sapu tangan : Memiliki satu konsep tentang suatu benda tertentu

Matahari : Mewakili satu konsep tentang suatu benda tertentu

b) Kata majemuk bersifat eksosentris

Kata majemuk eksosentris adalah kata majemuk yang gabungan unsur-unsurnya tidak memiliki unsur inti. Salah satu unsure kata majemuk eksosentris bukan merupakan unsur inti dari gabungan kedua kata yang ada didalamnya. Masing-masing unsur memiliki kedudukan kuat sebagai unsur inti. Karena masing-masing unsurnya bersama-sama sebagai inti maka dalam kata majemuk eksosentris muncul dua ide.

Contoh :

laki bini : intinya pada laki atau bini

tua muda : intinya pada tua atau muda

hilir mudik : intinya pada hilir atau mudik

pulang pergi : intinya pada pulang atau pergi

hancur lebur : intinya pada hancur atau lebur

naik turun : intinya pada naik atau turun.

Masing-masing unsur tidak menjadi inti atas gabungan

kedua unsurnya melainkan berdiri sendiri sebagai inti. Dengan demikian unsur yang satu tidak menerangkan unsur yang lain. Sebagai akibatnya gagasan yang muncul dari bentuk eksosentris bukan satau melainkan dua.

Contoh :

Kata majemuk	Gagasan yang muncul
laki bini	laki (suami) dan bini (istri)
tua muda	yang tua dan yang muda
hilir mudik	yang menuju ke hilir dan yang ke udik

2) Kata majemuk Berdasarkan Arti.

Berdasarkan “arti” Prof. Dr. Slamet Muljana (dalam Yasin:158) menyebutkan bahwa Kata Majemuk dikelompokkan menjadi :

- a) Majemuk wajar. Kata majemuk wajar ialah kata majemuk yang artinya Kata merupakan kias,

Contoh :

indah permai muram durja

yatim piatu kamar mandi

- b) Kata majemuk kiasan. Kata majemuk kiasan ialah kata majemuk yang merupakan kias,

Contoh :

panjang tangan

tebal muka

besar kepala

besar mulut

c) Tahap Pembentukan Kata

Pembentukan kata yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama. Tidak semua morfem dengan sendirinya dapat langsung berubah menjadi kata. Seperti morfem (*ber-*), (*ter-*), (*ke-*), dan sejenisnya yang tergolong morfem terikat tidak dapat langsung menjadi kata. Lain halnya dengan bentuk seperti (*rumah*) yang berstatus morfem bebas yang dapat langsung menjadi kata. Misalnya: morfem *rumah* > gramatikalisasi > kata *rumah*. Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau peraturan tertentu, maka setiap bentuk dasar harus dibentuk dahulu menjadi sebuah kata baik melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

Telah di ketahui bahwa bentuk dasar dalam proses *morfologi* dapat berupa akar, dapat berupa bentuk *polimorfemis* atau bentuk turunan dapat pula melalui bentuk *perantara*. Oleh karena itu berdasarkan tahap prosesnya kita dapat membedakan adanya pembentukan setahap dan melalui *bentuk perantara*.

- a. Pembentukan setahap terjadi kalau bentuk dasarnya berupa akar atau morfem dasar (baik bebas maupun terikat). Dalam proses afiksasi

misalnya pengimbuhan prefik *me-* pada bentuk dasar *beli* menjadi kata *membeli*; pada pengimbuhan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *air* menjadi *berair*; dan pada pengimbuhan *se-* pada bentuk dasar *kelas* menjadi *sekelas*.

- b. Pembentukan setahap dalam prsoses *Reduplikasi*, misalnya dasar *rumah* + pengulangan (p) menjadi *rumah - rumahan*; dasar *kecil* + pengulangan (p) menjadi *kecil – kecil*; dan dasar *bangun* pengulangan (p) menjadi *bangun – bangun*.
- c. Pembentukan setahap dalam proses *Komposisi*, misalnya dasar *sate* + dasar *ayam*, menjadi *sate ayam*, dasar *terjun* + dasar bebas menjadi *terjun bebas*; dan dasar *merah* + dasar *jambu* menjadi *merah jambu*

Pembentukan terjadi apabila dasar yang mengalami proses *Morfologi* itu berupa bentuk *polimorfemis* yang sudah menjadi kata (baik kata berimbuhan, kata berulang, maupun kata gabung). *Misalnya*, kata berpakaian di bentuk dengan mengimbuhan prefiks *ber-* pada dasar *pakaian* (yang terlebih dahulu terbentuk dari proses pengimbuhan sufiks *-an* pada dasar *pakaian*).

Contoh:

Ber- + (pakai + an) berpakaian

Tafsiran kata berpakaian di atas di dukung oleh makna *gramatikal* kata berpakaian yang berarti “*memakai pakaian*” . *prefiks ber-* di imbuhan setelah *sufiks -an* diimbuhan pada akar *pakai*. Pembentukan bertahap banyak terjadi dalam kombinasi proses antara

afiksasi (A) dengan *reduplikasi* (R); antara *komposisi* dengan *afiksasi*; antara *komposisi* dengan *komposisi* (K); antara *komposisi* dengan *afiksasi*; antara *komposisi* dengan *reduplikasi*.

Pembentukan yang di mulai dengan proses *afiksasi* di lanjutkan dengan proses *reduplikasi*, misalnya terjadi pada pembentukan kata *berlari-larian*. Mula-mula pada akar lari di beri *konfiks ber-* an menjadi *berlarian*, setelah itu kata *berlarian* diberi proses *reduplikasi* menjadi *berlari-larian*. Pembentukan kata yang di mulai dengan *reduplikasi* di lanjutkan dengan *afiksasi*, misalnya, terjadi dalam pembentukan kata *berlari-lari*. Yang pada kata lari di lakukan proses *reduplikasi* menjadi *lari-lari*, setelah itu di beri proses *pengimbuhan* dengan *prefiks ber-* menjadi *berlari-lari*

Contoh:

lari + reduplikasi lari – lari + be berlari –lari

Tafsiran kata *berlari-lari* tersebut didukung oleh makna *gramatikal* yang menyatakan makna “*melakukan lari-lari*”, sedangkan makna *berlari-larian* yang menyatakan “*banyak yang berlarian*”. Pembentukan kata yang dimulai dengan *proses komposisi*, di lanjutkan dengan *proses komposisi lagi*, misalnya terjadi dalam pembentukan kata *kereta api ekspres*. Yang mula-mula akar kereta di gabungkan dengan akar *api* menjadi bentuk *kereta api*. Setelah itu di gabungkan pula dengan akar *ekspres* sehingga menjadi *kereta api ekspres*. Bentuk kereta api ekspres dapat di bentuk lagi dengan menggabungkan akar

malam sehingga menjadi bentuk *kereta api ekspres malam*.

Pembentukan kata yang di mulai dengan *proses komposisi* dilanjutkan dengan *proses afiksasi*, misalnya dalam proses terjadinya kata *berjual beli*. Pada akar *jual* di gabungkan *akar beli*, sehingga menjadi *jual beli* setelah itu di lanjutkan dengan pengimbuhan *prefiks ber-* sehingga menjadi *berjual beli*.

Contoh:

Jual + beli jual beli + ber berjual beli

Tafsiran proses kata *berjual beli* didukung oleh makna gramatikalnya yang menyatakan "melakukan *jual beli*".

- d. Pembentukan kata yang prosesnya melalui bentuk perantara adalah seperti terjadi dalam proses pembentukan kata *pengajar*. Secara kasat mata bentuk *pengajar* tampaknya di bentuk dari dasar berupa akar *ajar* yang diberi proses prefiksasi *pe-*. Namun, sebenarnya proses itu terjadi melalui bentuk kata *mengajar* sebab makna gramatikal *pengajar* adalah 'yang mengajar'. Seperti dikatakan Kridalaksana (1989) bahwa proses pembentukan nomina terjadi setelah pembentukan verba. Jadi, proses pembentukan nomina *pelajar* terjadi setelah proses pembentukan verba *mengajar*. Ini tampak dari makna gramatikal *pelajar* yaitu 'yang belajar'.

Begitu juga pada nomina *pengajaran* yang dibentuk melalui verba *mengajar*, sebab makna gramatikal adalah 'hal/proses mengajar'. Bentuk *ajaran* juga terjadi melalui verba *mengajar* sebab

makna gramatikalnya adalah ‘hasil mengajar’.

e. Bentuk Inflektif dan Bentuk Derivatif

Seperti kita ketahui dalam bahasa-bahasa fleksi, seperti bahasa arab, bahasa latin, dan bahasa itali, ada pembentukan kata secara inflektif dan secara derivatif. Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Sebaiknya dalam proses pembentukan derivatif identitas bentuk yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Jadi pembentukan kata inggris dari dasar *write* menjadi *writes* adalah pembentukan kata inflektif, karena baik *write* maupun *writes* adalah sama – sama verba; tetapi pembentukan kata dari *write* menjadi *writer* adalah pembentukan derivatif, sebab bentuk *write* berkategori verba, sedangkan *writer* berkategori nomina.

Kasus inflektif dalam bahasa indonesia hanya terjadi dalam pembentukan verba transitif, yaitu dengan prefiks *me-* untuk verba transitif aktif, dengan prefiks *di-* untuk verba transitif pasif tindakan, dengan prefiks *ter-* untuk verba transitif pasif keadaan, dan dengan prefiks zero untuk verba imperatif. Bentuk dasarnya dapat berupa:

- 1) Pangkal verba akar yang memiliki komponen makna [sasaran], seperti akar *baca*, *beli*, dan *tulis*.
- 2) Pangkal bersufiks *-kan*, seperti *selipkan*, *daratan*, dan *lewatkan*.
- 3) Pangkal bersufiks *-i*, seperti, *tangisi*, *lalui*, dan *nasihati*.
- 4) Pangkal berprefiks *per-* seperti, *perpanjang*, *perluas*, *pertingi*.

- 5) Pangkal berkonfiks *per-kan* seperti, *persembahkan*, *pertemuan*, dan *pertukarkan*.

5. Pengertian Kata

Nurlina, dkk. (2004: 8), menyebutkan kata (*word*), yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Menurut Chaer (1994: 162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. (Ramlan, 1987 : 33) menyatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terbesar dari morfologi.

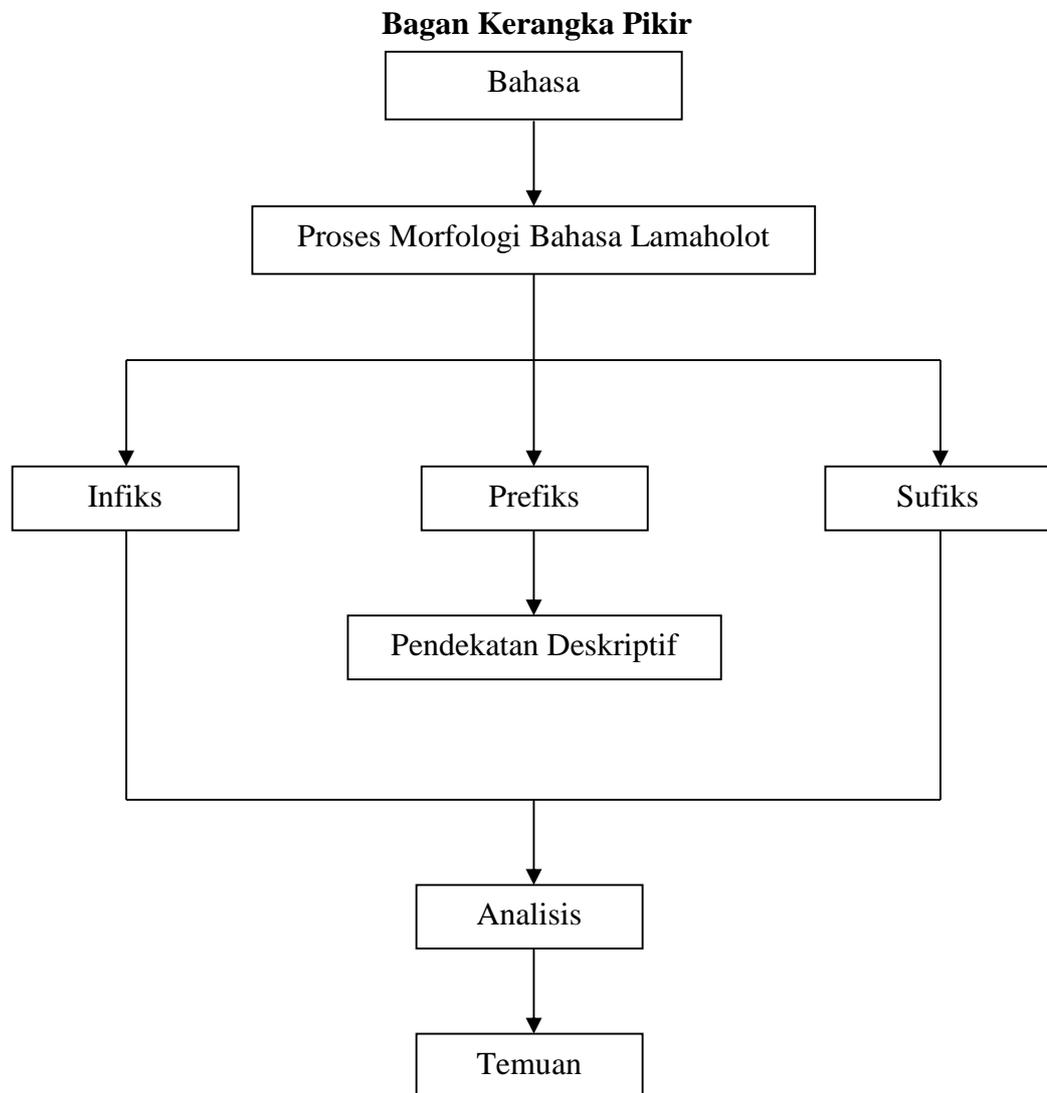
Menurut (Tarigan, 1985 : 19) kata terbagi menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan pengertian kata adalah satuan bebas yang dibatasi oleh spasi pada kedua sisinya yang mempunyai arti.

6. Bahasa Lamaholot

Suku Lamaholot adalah salah satu komunitas masyarakat yang terletak di Kabupaten Flores Timur, Tanjung Bunga, Adonara, Solor dan

Lembata, yang semuanya berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat suku Lamaholot berbicara dalam bahasa Lamaholot. Bahasa Lamaholot memiliki banyak varian bahasa, yang disebut sebagai bahasa Lamaholot dengan dialek-dialeknya. Menurut penuturan masyarakat Lamaholot, bahwa pada awalnya bahasa mereka hanya satu bahasa, yaitu bahasa Lamaholot, dengan terjadinya percampuran penduduk dari suku-suku lain mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Lamaholot, terdapat beberapa bahasa yang diucapkan oleh orang Lamaholot, selain bahasa Lamaholot yang terdiri 2 dialek, yaitu Lamaholot dialek barat (diucapkan dibagian barat kabupaten Flores Timur) dan Lamaholot dialek timur (diucapkan di wilayah Tanjung Bunga, Adonara, dan Solor).

B. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian berupa hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data, dan sampai mendapatkan kesimpulan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deksriptif kualitatif. Oleh sebab itu, penyusunan desain ini dirancang berdasarkan pada prinsip metode desain kualitatif. Maksudnya data itu dikumpulkan, dikelola, dianalisis, dan diajukan secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini bersifat alamiah dan akurat tanpa disertai perlukan, pengukuran, dan perhitungan statistic serta tidak mencari data yang mendukung atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian dimulai.

B. Fokus Penelitian

Moleong (2006: 94), berpendapat bahwa penetapan fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian.

Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang

oleh sejumlah pengalaman tertentu, bisa terjadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian.

Dalam hal ini fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang empirikal induktif, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

C. Definisi Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup peneliti ini, maka ditemukn definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Proses morfologi adalah penyusunan dari komponen-komponen kecil menjadi bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks, proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.
2. Bahasa lamaholot adalah bahasa yang digunakan masyarakat flores sebagai bahasa kesatuan dalam berbicara sehari-hari.

D. Desain Penelitian

Peneliti adalah suatu metode untuk menemukan sebuah pemikiran yang kritis. Peneliti ini meliputi pemberian definisi dan redifinisi terhadap masalah,

membuat formulasi hipotesis atau mengadakan uji coba yang sangat hati-hati atas segala kesimpulan yang diambil dalam menentukan apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis. Dalam penelitian ini sangat memerlukan informasi-informasi yang baik sesuai kajian dalam proses morfologi bahasa Lamaholot.

Desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan peneliti yang menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Selain itu juga, pemecahan masalah memerlukan pengumpulan fakta-fakta berdasarkan pertanyaan penelitian yang didasarkan pada proses morfologi bahasa Lamaholot pada masyarakat Labala di Desa Labala.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu :

a. Data primer, meliputi data hasil wawancara yang diperoleh dari

narasumber atau informan terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan alokasi dana desa.

- b. Data sekunder, meliputi literatur dan dokumen serta data yang diambil dari bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

F. Instrument Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, buku kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam

Kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballpoint, dan buku digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

Cara untuk mendapatkan data melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, penulis melakukan penelitian langsung ke objek penelitian untuk melihat aktifitas sesungguhnya yang dilakukan masyarakat Desa Labala dalam berbahasa.

2. Studi dokumentasi, penulis mengkaji naskah-naskah, buku-buku, yang berkenaan dengan proses morfologi pada bahasa Lamaholot di desa Labala.
3. Wawancara, penulis mengadakan dialog langsung dengan informan yang dinilai dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat mengenai hal yang menyangkut dengan proses Morfologi bahasa Lamaholot oleh Masyarakat Labala.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, perekaman dan pencatatan lapangan. Data yang dihimpun untuk penelitian ini lebih banyak menggunakan data primer, sedangkan data sekunder hanya digunakan sebagai pelengkap analisis data primer tersebut. Keuntungan dari pemanfaatan data sekunder adalah peneliti tidak terlibat dalam mengusahakan dana penelitian lapangan merekrut dan melatih pewawancara, menentukan sampel dan mengumpulkan data di lapangan yang banyak memakan energi dan waktu. Menggunakan teknik aksidental yaitu siapa yang ditemui saat penelitian yang dijadikan sebagai sampel.

1. Observasi, penulis melakukan penelitian langsung ke objek penelitian.
2. Studi dokumentasi, penulis mengkaji naskah-naskah, dan buku-buku yang berkenaan dengan proses morfologi bahasa Lamaholot di desa Labala.
3. Wawancara, penulis mengadakan dialog langsung dengan informan yang dinilai dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat mengenai hal yang menyangkut dengan proses morfologi bahasa Lamaholot di desa Labala.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu menguraikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan dari observasi lapangan dan dari informan. Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek dan membuang hal-hal yang tidak penting sehingga kesimpulan penelitian dapat di laksanakan. Jadi laporan lapangan sebagian bahan disingkat dan disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang di reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.
2. Sajian data adalah susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Penyajian data dalam bentuk gambaran, skema dan tabel mungkin akan berguna mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Pada dasarnya, sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajiannya.
3. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan penelitian perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Afiksasi Bahasa Lamaholot

Afiksasi sebagai salah satu dari proses Morfologi dalam Bahasa Lamaholot. Proses afiksasi ini merupakan proses morfologi paling banyak ditemukan dalam pembentukan kata dalam bahasa Lamaholot. Bentuk afiks dalam Bahasa Lamaholot terdapat empat macam, yaitu Prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks dalam bahasa Lamaholot terdapat tujuh macam, yaitu (N-), (di-), (ke-), (te-), (be-), (peN-) dan (se-). Infiks terdapat tiga macam, yaitu (-el-), (-em-) dan (-egh-). Sufiks terdapat tiga macam, yaitu (-ke), (-an), dan (-nyo). Sementara itu simulfiks terdapat lima macam, yaitu (ke-an), (di-ke), (be-an), (peN-an) dan (se-nyo). dari beberapa bentuk afiks diatas, dapat diuraikan secara terperinci pada bab ini, sehingga mudah untuk diketahui bersama. Setiap afiks yang telah dipaparkan diatas, memiliki makna dan fungsi masing-masing, serta contoh yang diartikan dalam bentuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Lamaholot.

Pada penelitian ini akan dicantumkan beberapa makna dan fungsi infiks, prefiks dan sufiks pada kajian proses Morfologi dalam bahasa Lamaholot. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk, makna dan fungsi prefiks, infiks, dan sufiks pada proses morfologi Bahasa Lamaholot, dapat

diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1 : Bentuk, Makna dan Fungsi Afiksasi dalam Bahasa Lamaholot

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Makna Afiksasi	Fungsi Afiksasi
1.	Prefiks	(N-)	Menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar	Membentuk kata kerja aktif
		(di-)	Menyatakan suatu perbuatan yang pasif	Membentuk kata kerja pasif
		(te-)	a) Menyatakan ketidaksengajaan	Membentuk kata kerja pasif
			b) Menyatakan ketiba-tibaan	
			c) Menyatakan makna paling	
		(be-)	a) Menyatakan suatu perbuatan yang aktif	Membentuk kata kerja aktif
			b) Menyatakan makna saling	
			c) Menyatakan memakai atau mengenakan	
			d) Menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar	
			e) Menyatakan dalam keadaan	
f) Menyatakan makna kumpulan				
(ke-)	a) Menyatakan makna kumpulan	Membentuk kata bilangan		
	b) Menyatakan urutan			

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Makna Afiksasi	Fungsi Afiksasi
		(peN-)	a) Menyatakan orang yang melakukan pekerjaan	Membentuk kata benda
			b) Menyatakan makna memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya	
		(Se-)	a) Menyatakan makna semua atau seluruh	a) Membentuk kata kerja aktif
			b) Membentuk makna sama, seperti	b) Membentuk kata sifat dalam tingkatan perbandingan
			c) Menyatakan makna satu	
		2.	infiks	(-el-)
(-em-)	b) Menyatakan makna seperti			
(-egh-)	c) Menyatakan makna banyak			
3.	sufiks	(-ke)	a) Menyatakan makna menyebabkan menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar	Membentuk pokok kata
			b) Menyatakan makna perintah	
			c) Menyatakan makna membuat jadi	
		(-an)	a) Menyatakan makna banyak	Membentuk kata benda
			b) Menyatakan makna hasil makian	

No	Bentuk Afiks	Jenis Afiks	Makna Afiksasi	Fungsi Afiksasi
			c) Menyatakan makna sekitar	
		(-nyo)	Menyatakan makna kepemilikan	Membentuk kata ganti orang ketiga
4.	simulfiks	(ke-an)	a) Menyatakan makna 'dapat di'	a) Membentuk kata kerja
			b) Menyatakan makna 'keadaan'	b) Membentuk kata benda
		(di-nyo)	Menyatakan melakukan pekerjaan yang pasif	Membentuk kata kerja
		(be-an)	a) Menyatakan melakukan pekerjaan	Membentuk kata kerja
			b) Menyatakan makna saling	
		(peN-an)	Menyatakan makna hasil melakukan	Membentuk kata benda
		(se-nyo)	a) Menyatakan makna angan-angan	Membentuk kata sifat
			b) Menyatakan makna pantas	

2. Reduplikasi Bahasa Lamaholot

Adapun dari beberapa hasil penelitian diatas, selain tentang prefiks, infiks dan sufiks, akan dicantumkan juga mengenai Reduplikasi yang ditinjau dari segi makna, bentuk dan fungsi yang dapat diketahui melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2 : Bentuk, Makna dan Fungsi Reduplikasi dalam Bahasa Lamaholot

Bentuk Reduplikasi	Makna Reduplikasi	Fungsi Reduplikasi
a. Keseluruhan (wekakaē)	a. Menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang dari bentuk dasar b. Menyatakan makna banyak c. Menyatakan makna keadaan	a. Membentuk kata kerja b. Kata benda c. Kata sifat
b. Sebagian (papalola)	a. Menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang b. Menyatakan makna saling	Membentuk kata kerja
c. Berkombinasi dengan afiks	a. Menyatakan banyak b. Menyatakan dilakukan berulang-ulang c. Menyatakan makna saling	a. Membentuk kata benda b. Kata benda dan kata kerja
d. Pengulangan dengan perubahan fonem	Mempunyai makna menyatakan makna berkali-kali dilakukan dan mempunyai fungsi membentuk kata kerja	Membentuk kata kerja

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diartikan makna Reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik bervariasi fonem dan berkombinasi dengan afiks maupun tidak. satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Dengan melihat konsep di atas, dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk dalam kajian morfologi karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata dalam morfologi, sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata. (Ramlan, 2001:64). Reduplikasi atau bentuk

pengulangan dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis, maupun tataran sintaksis. Salah satu contoh yang dapat diambil pada tabel diatas adalah kata *wekakae* yang berarti keseluruhan dari bentuk Reduplikasi. Sedangkan fungsi dan makna dari kata *wekakae* yang menyatakan tindakan tersebut dilakukan berulang- ulang dari bentuk dasar yang menyatakan *banyak*. Fungsi dari kata *wekakae* tersebut, yakni membentuk kata kerja. begitupun pada bentuk reduplikasi lainnya pada tabel diatas.

3. Komposisi Bahasa Lamaholot

Komposisi bahasa Lamaholot merupakan gabungan kata (bentuk dasar) baik kata benda, kata sifat, kata kerja maupun kata bilangan. Dalam Bahasa Lamaholot komposisi disebut dengan istilah gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Lamaholot terdapat dua macam, yaitu:

- a. Bentuk majemuk yang unsur pertanyaannya diterangkan (D) oleh unsur kedua menerangkan (M).
- b. Bentuk unsur- unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya rangkaian yang sejajar (kopulatif).

Makna komposisi Bahasa Lamaholot adalah tidak tergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya, karena makna yang terbentuk merupakan makna baru yang berbeda dengan makna asli. Makna komposisi juga bias dikategorikan menjadi tiga yakni, menyatakan makna bawaan, menyatakan maknaandung dan terakhir adalah menyatakan makna tempat. Fungsi komposisi adalah membentuk kata baru dari dua

unsur.

Berdasarkan Data yang diambil dalam penelitian ini, maka pada proses Morfologi akan dibahas juga tentang Komposisi Bahasa Lamaholot yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 : Bentuk, Makna dan Fungsi Komposisi dalam Bahasa Lamaholot

Bentuk Komposisi	Makna Komposisi	Fungsi Komposisi
a. diterangkan – menerangkan (M-D)	a. Menyatakan makna proses, tempat, bawaan, kandung, keadaan	a. Mengubah kelas kata
b. Unsusr-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi rangkaian yang sejajar	b. Menyatakan makna keadaan, sedang berlansung atau proses	b. Tidak mengubah kelas kata

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan, bahwa bentuk komposisi diterangkan-menerangkan merupakan makna proses, tempat, bawaan, kandung dan keadaan yang merupakan makna komposisi itu sendiri, sehingga berfungsi sebagai mengubah kelas kata dan bias juga berarti tidak mengubah kelas kata. Unsure-unsur dari bentuk komposisi tidak saling menerangkan, tetapi merupakan bentuk sejajar yang bermakna sedang berlansung atau proses dan memiliki fungsi tidak mengubah kelas kata. Dari penjelasan ini dapat dilihat secara jelas pada tabel diatas.

Tabel 4 : Corpus Data Kajian Morfologi Bahasa Lamaholot

No	Data	Bentuk afiks	Bahasa Lamaholot	Jumlah	Perse-ntase	Freku-ensi
1.	Data I	Afiksasi (re-)	a. Reanggape b. retomoro c. reeruaha d. reetelloha e. repaha f. relemaha g. relompoke h. reglaha i. rekwaeha j. rekblakeh k. reherru l. retari m. retani n. reskoka o. repekke	15/7	2,14	sedang
2.	Data II	Prefiks (ne-)	a. negodaro b. negoree c. nebote d. neragu e. negambar f. nedoru g. negali h. negiken i. negulu j. neguli k. neege	11/7	1,57	Sedang

No	Data	Bentuk afiks	Bahasa Lamaholot	Jumlah	Perse-ntase	Freku-ensi
3.	Data III	Sufiks (ro-)	a. gutero b. dekaro c. nawuro d. ingaro e. patero f. hebburo g. hopero h. liworo	8/7	1,14	Rendah

Keterangan

NO	INTERVAL	FREKUENSI
1.	1-20 %	Rendah
2.	21-50%	Sedang
3.	51-80%	Tinggi
4.	81-100%	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas secara terperinci diatas dan dimuat dalam bentuk tabel pada korpus data, maka pada proses morfologi Bahasa Lamaholot tentang Prefiks, Infiks dan Sufiks merupakan cabang morfologi yang dijadikan dasar tolak ukur peneliti dari segi bentuk, makna dan fungsi sebagai tujuan penelitian.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berupa deskriptif permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan pada bab sebelum ini. pembahasan ini meliputi 1) jenis yang terjadi pada proses morfologi Bahasa Lamaholot. 2) bentuk dan fungsi pada proses morfologi Bahasa Lamaholot. Seperti yang dijelaskan oleh (Samsuri, 1987: 190) Proses Morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi. Masing-masing tersebut akan dibahas lebih lanjut dan diperjelas oleh contoh-contoh yang ditemukan dalam penelitian ini.

Afiksasi dalam Bahasa Lamaholot

Seperti terlihat pada tabel I. bentuk afiks terdapat empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Prefiks dalam Bahasa Lamaholot ada tujuh macam, yaitu (N-), (di-), (te-), (ke-), (be-), (peN-) dan (se-). Infiks terdapat tiga macam yaitu (-el-), (-em-) dan (-egh-). Sufiks terdapat tiga macam yakni (-ke), (-an), dan(-nyo). Simulfiks terdapat lima macam, yaitu (ke-an), (di-ke), (be-an), (peN-an) dan (se-nyo). Afiksasi terdapat tiga macam, yaitu (ber), (me) dan (di). Sufiks terdapat tiga macam, yaitu (-ke), (-an), dan (-nyo).

1. Bentuk Afiks

a. Prefiks

Prefiks (N-) mendominasi dalam proses morfologi Bahasa Lamaholot. Prefiks (N-) terdapat adanya alomorf –alomorf, alomorf tersebut yaitu (nge-), (m-), (n-), (ny-), dan (ng-).

1) Prefiks (N-)

Morfofonemik prefiks (N-) dalam Bahasa Lamaholot sebagai berikut:

- a) Prefiks (N-) bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /h/ dan /pe/ terjadi proses morfofonemik, yaitu (B) berubah menjadi (Bele-). Fonem /h/ dan /pe/ tersebut tidak mengalami perubahan dan tidak melesap.

Contoh : Kwae Raden Tinggang tani penera hala nae bele
kejadiane

Isrti Raden Tinggang menangis tersedu-sedu melihat kejadian itu.

Bele.

Contoh : Budi merayu Kwae Raden Tinggang, wahaka nae
toroka jadi Budi kwaehe.

Pada kata *Bele* dan *merayu* terjadi proses Morfofonemik prefiks (B-) bertemu dengan kata yang fonem awalnya /h/ dan /pe/, maka prefiks (B-) tidak berubah atau tetap menjadi (Bele). Sementara itu, fonem /h/ dan /pe/ tidak mengalami pelepasan ataupun penghilangan kata *Bele* dan *merayu*.

- b) Prefiks (N-) bertemu dengan kata dasar yang fonem awalnya /p/ dan /b/ maka menjadi proses morfofonemik, yakni prefiks (N-) berubah menjadi (m-). Fonem /p/ dan /b/ tersebut mengalami pelepasan.

Contoh : Behe gette Hasbun ejo polu ne. Nae bengnge aho
nepe nawa hobu.

Setiap pagi Hasbun mengayunkan palunya untuk *memukul* palunya juga. Anjing itu menggonggong.

(N-) > (b-) = bengnge (pukul).

Contoh : Setelah nae dapaso, nae lansunge baka kajo ne
tula sampe.

Setelah ia dapat, maka ia segera menebang kayu dan *membuat* perahu.

(N-) > (t-) = tula (membuat).

Pada kata *bengnge* dan *tula* terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks (N-) berubah menjadi (b-) karena bertemu dengan kata yang awalnya /p/ dan /b/. Sementara itu, fonem /p/ dan /b/ tersebut menjadi hilang atau lesap. Kata *bengnge* berasal dari kata *engnge*. Kata *tula* berasal dari kata *ula*.

- c) Prefiks (N-) bertemu dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /b/ dan /m/ terjadi proses morfofonemik, yakni prefiks (N-)

berubah menjadi (b-) + (m-).

(1) Kata yang fonem awalnya /b/ dan /m/

Contoh : Setelah nae dapaso, nae lansunge *baka* kajo ne tula sampe.

Setelah ia dapat, maka ia segera *menebang* kayu dan membuat perahu.

(N-) > (b-) = *baka*

Contoh : Sari *menanam* jagung di Kebun.

(N-) > (m-) = *mula*

Pada kata *baka* dan *mula* terjadi proses morfofonemik, yakni prefik (N-) berubah menjadi (b-) yaitu *baka*. Dan (m-) berubah menjadi *mula*.

(2) Kata yang fonem awalnya (d-)

Contoh : Nae bele weka nae denga jawaban naepe, irfan kwaehe lansung gnato sura.

Melihat dan mendengar jawaban itu, istri irfan segera mengirim surat.

(N-) + *denga* = *denga*

Pada kata *denga* tidak terjadi proses morfofonemik yakni (N-) berubah menjadi (d-).

2) Prefiks (di-)

Morfofonemik (di-) dalam bahasa lamaholot terjadi apabila diletakkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal.

Dalam prosesnya, fonem /i/ pada prefiks (di-) terjadi melesap atau luluh, sehingga prefiks (di-) menjadi /d-/. Sementara itu, apabila prefiks (di-) diletakkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi proses morfofonemik, prefiks (di-) tetap menjadi prefiks (di-).

Diletakkan pada fonem vocal.

Contoh : padahale piri nepe *anggape* mi bdate kae.

Padahal piring itu sudah *dianggap* rusak

(di-) + anggap = anggape

Pada kata *anggape* terjadi morfofonemik yaitu prefiks (di-) bertemu dengan fonem awalnya vocal, maka fonem /i/ pada prefiks (di-) mengalami pelepasan atau luluh sehingga menjadi *anggape*.

3) Prefiks (te-)

Pada Prefiks (te-) dalam bahasa Lamaholot terjadi dua kemungkinan morfofonemik. *Pertama*, apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka fonem /e/ pada prefiks (te-) terjadi melesap atau luluh sehingga prefiks (te-) menjadi /t/. *kedua*. Apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vocal, maka prefiks (te-) menjadi (u-), yakni munculnya fonem / u/. Sementara itu, apabila prefiks (te-) dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan tidak terjadi morfofonemik, prefiks (te-) tetap menjadi prefiks (te-).

Dilekatkan pada fonem vokal

Peluluhan fonem (e-)

Contoh : ladang itu banyak ditanami kayu. *terutama* kayu jati.

Me nipe lebih aja re mula kajo, *utama* kajo Jati.

Kata *utama* terjadi proses morfofonemik. Yaitu *terutama* menjadi *utama*.

4) Prefiks (ke-)

Prefiks (ke-) dalam bahasa lamaholot digunakan dalam kata bilangan. Prefiks (ke-) tidak mengalami morfofonemik ketika melekat pada kata yang awalnya fonem konsonan. Namun, ketika melekat pada fonem vocal, maka akan mengalami proses morfofonemik. kata bilangan yang mengalami proses morfofonemik ketika melekat pada fonem konsonan tidak terdapat pada bahasa Lamaholot, namun ada pada huruf vokal bahasa lamaholot, yaitu kedua (*rua*), keempat (*pa*), dan kelima (*lema*), kesatu (*tou*), ketiga (*tello*).

5) Prefiks (re-)

Morfofonemik (re-) dalam bahasa Lamaholot ketika diletakkan pada bentuk dasar awal fonem vokal ataupun fonem konsonan, maka tidak mengalami proses morfofonemik. Prefiks (re-) tetap menjadiprefiks (re-).

Contoh : *repaha, renemuha, repitoha dan repuloha*.

b. Sufiks

Sufiks dalam Bahasa Lamaholot, terdapat tiga macam yaitu (-

ro), (-so) dan (-mo).

1) Sufiks (-ro)

Contoh : air itu *dituangkan* didalam ember

Wai nepe *liworo* pe ember ono

liwo + (-ro) = liworo

Kata *liworo* mengalami proses morfologis, yaitu kata *pekke* dilekati oleh sufiks (-ro) menjadi kata *liworo*. Kata *liworo* berarti *buang*.

2) Sufiks (-so)

Contoh : Kniki nepe *heriso* pe meja lolo.

Nasi itu *hidangkan* diatas meja.

Heri+ (-so) = Heriso

Kata *heri* mengalami proses morfologis, yakni kata *heri* dilekati oleh sufiks (-so) menjadi kata *heriso*.

3) Sufiks (-mo)

Contoh : wai nepe *denamo* di konfor

Air itu *dimasak* dikonfor

Dene+ (-mo) = denamo

c. Infiks

Infiks dalam Bahasa Lamaholot tredapat dua macam, yaitu ((-el) dan (-ei). Makna infiks dalam Bahasa Lamaholot adalah sebagai berikut:

1) Infiks (ak-) menyatakan makna ‘melakukan pekerjaan atau tenaga

kerja’.

Contoh : Tedike weka masih tede *gakinra* dari pemimpim
wu’u.

Semua orang masih menunggu *kinerja* dari pemimpin
baru tersebut.

Kinerja= kerja+in

Kata *gakinra* adalah kata benda yang berarti ‘tenaga pekerja atau orang yang bekerja (melakukan pekerjaan)’. Kata *gakinra* terjadi proses morfofonemik, yakni kata *gakinra* dibubuhi oleh infiks (ak-), sehingga terjadi kata *gakinra*. Kata *gakinra* menyatakan makna ‘orang yang bekerja atau melakukan pekerjaan’.

2) Infiks (ei-) menyatakan makna ‘banyak’.

Contoh : Ani be baha alelolo waha ge leiono pe benetti omu.

Ani baru selesai dari mencucui pakaian sehingga
telapak kakinya kelihatan seperti pecah-pecah.

Lono+ (ei-)= leiono

Kata lono merupakan kata benda berarti ‘bekas jejak’. Kata lono terjadi proses morfofonemik, yakni kata lono dibubuhi oleh infiks (ei-) sehingga menjadi leiono. Kata leiono menyatakan makna ‘bekas jejak telapak’.

2. Makna Afiks

Afiks dalam bahasa Lamaholot terdiri dari prefiks, infiks, sufiks dan simulfiks. Makna afiks secara terpisah tidak mempunyai arti, kecuali

apabila dibubuhkan pada bentuk dasar dalam membentuk kata jadian. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar menyebabkan perubahan, baik dari segi makna maupun fungsinya. Dengan demikian makna afiks akan terbentuk sesuai afiks yang melekat pada kata dasarnya.

a. Prefiks

1) Prefiks (-N)

Makna prefiks (N-) dalam bahasa Lamaholot menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh : Nae pete waha lansung *negute* piri nepe.

Setelah pikir lalu, ia pun mengambil piring itu.

(N-)+ gute= *negute*

Makna kata dari *negute* berarti melakukan pekerjaan.

2) Prefiks (di-)

Makna prefiks (di-) dalam bahasa Lamaholot berarti menyatakan suatu tindakan yang pasif. Dalam pengertian pasif, tersebut bukan berarti tidak disengaja atau tidak melakukan apapun, tetapi pengertian pasif tersebut dihubungkan dengan fungsi subjeknya. Makna imbuhan (di-) ini adalah menyatakan makna 'suatu perbuatan yang pasif'.

Contoh : kolo nepe bekka newaro hala, sehingga nae mudah

dieppamo.

Burung itu tidak dapat terbang, sehingga dengan mudah ia *ditangkap*.

(di-) + *eppamo* = *dieppamo*

Kata *eppamo* dibubuhi oleh prefiks (di-), sehingga menjadi *dieppamo*. Kata *dieppamo* memiliki makna 'sengaja melakukan tangkapan'.

3) Prefiks (re-)

Prefiks (re-) dalam Bahasa Lamaholot mempunyai makna sebagai berikut:

Makna kumpulan

Contoh : Bapa Syamsudin nie ne grana *reruaha*

Bapak Syamsudin tinggal bersama *kedua* anaknya.

(re-) + *ruaha* = *reruaha*

Kata *ruaha* merupakan kata bilangan berarti 'ruaha'. Kata *ruaha* bentuk dasar dari kata *reruaha* setelah dibubuhi oleh prefiks (re-).

Kata *reruaha* merupakan bilangan yang mempunyai makna 'urutan kedua'.

b. Infiks

Infiks dalam Bahasa Lamaholot terdapat tiga yang memiliki makna sebagai berikut.

- 1) Infiks (em-) menyatakan makna 'seperti'
- 2) Infiks (el-) menyatakan 'yang menghasilkan'
- 3) Infiks (pe-) menyatakan 'makna banyak'.

c. Sufiks

Dalam bahasa Lamaholot sufiks terdapat dua dua macam, yaitu

sufiks (-so) dan (-ro). Makna sufiks tergantung pada kata dasar yang dilekatnya.

Makna sufiks (-so)

- 1) Menyatakan makna menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar.
- 2) Menyatakan makna perintah

3. Makna Simulfiks

Makna simulfiks dalam bahasa Lamaholot tergantung pada kata dasar yang dilekatkan pada simulfiks tersebut. Sementara itu, simulfiks dalam bahasa Lamaholot terdapat lima macam, yaitu (ke-an), (di-nyo), (be-an), (peN-an) dan (se-nyo).

a. Makna (ke-an)

- 1) Menyatakan 'dapat di'.
- 2) Menyatakan makna 'keadaan'.

b. Makna (di-nyo)

Melakukan tindakan yang pasif

c. Makna (be-an)

- 1) Menyatakan makna 'melakukan pekerjaan'.
- 2) Menyatakan makna 'saling'.

d. Makna (peN-an)

Menyatakan makna 'hasil melakukan'.

e. Makna (se-nyo)

- 1) Menyatakan makna 'angan-angan'.

2) Menyatakan makna ‘pantas’.

4. Fungsi Afiks

Afiks dalam bahasa Lamaholot memiliki fungsi mengubah jenis kata dari kata lainnya. Afiks terdapat empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

a. Prefiks

1) Prefiks pada kata kerja aktif transitif.

Misalnya : gute = ambil

Hunge = junjung

Kata gute dan hunge memiliki fungsi sebagai kata yang memiliki makna kata kerja aktif transitif.

2) Prefiks kata kerja intransitif

Misalnya : rebeleka = membesarkan

Rekreka = mengecilkan

Kata *beleka* dan *kreka* adalah kata dasar dari *rebeleka* dan *rekreka* serta merupakan kata sifat dari kata kerja aktif intransitif.

b. Infiks

Fungsi infiks dalam bahasa Lamaholot adalah membentuk kata-kata baru yang tidak berubah kelasnya dan kelas kata dasar.

c. Sufiks

Sufiks dalam bahasa Lamaholot membentuk pokok kata.

Contoh : Mupu = kumpul

Eke = ikat

Dari kedua kata diatas merupakan kata kerja yang mempunyai fungsi membentuk pokok kata.

Fungsi sufiks dalam Bahasa Lamaholot adalah sebagai berikut”

- 1) Membentuk pokok kata
- 2) Membentuk kata benda
- 3) Membentuk kata ganti orang ketiga

Sufiks terdiri dari /-kan/, /-an/, /-i/.

Selain ketiga macam afiks di atas, masih ada lagi satu macam afiks yang disebut afiks terpisah atau simulfiks. Afiks ini sebagian terletak di depan bentuk dasar dan sebagian lagi terletak di belakang bentuk dasar. Yang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah peN-an, pe-an, per-an, ber-an, ke-an, dan se-nya. Contoh simulfiks adalah pada kata *berlarian* dan *berhamburan* karena afiks *ber-* dan *-an* pada kata tersebut melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Berikut ini adalah beberapa pengertian sufiks menurut para pakar. Menurut Chaer (1994: 178) “sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar”. Kemudian menurut Keraf (1984: 110) “sufiks adalah semacam morfem terikat yang diletakkan dibelakang suatu morfem dasar”. selanjutnya Kridalaksana (2008: 93) mengatakan “sufiks yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk afiks dalam Bahasa Lamaholot terdapat empat macam yaitu, prefiks, sufiks, afiks dan simulfiks. Prefiks terdapat tujuh macam, yaitu (N-), (di-), (ke-), (te-), (be-), (peN-) dan (se-). Infiks terdapat tiga macam, yaitu (-em-), (-el-), dan (-pe-). Sufiks terdapat tiga macam, yaitu (-ke), (-an), dan (-ha). Simulfiks terdapat lima macam, yaitu (ke-an), (di-ha), (be-an), (peN-an) dan (se-ha). Makna afiks akan terbentuk sesuai dengan afiks yang melekat pada kata dasarnya. Fungsi afiks dalam Bahasa Lamaholot adalah mengubah jenis kata dari jenis kata lainnya.

Afiks-afiks yang terletak di jalur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk dasar; yang terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar, dan yang terletak di lajur belakang adalah disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks itu juga biasa disebut awalan, sisipan, dan akhiran.

B. Saran

Berdasarkan signifikansi penelitian dan hasil analisis data sejumlah saran akan ditawarkan kepada:

1. Ahli morfologis dan mata pelajaran terkait lainnya disarankan untuk

melakukan penelitian lanjutan atau studi serupa untuk mengkonfirmasi dan memperluas bukti morfologi dari kesepakatan kata kerja bahasa Lamaholot .

2. Penulis ingin menyarankan orang lain untuk membuat studi tentang bahasa Lamaholot Bahasa lain tentang verba subjek dalam aspek, mood, dan diatesis.
3. Ahli bahasa Lamaholot disarankan untuk bangga memiliki bahasa lokal dan harus menjaga keaslian dari Bahasa Lamaholot.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R. Syamsudin. 2007. *Modul Struktur Bahasa Indonesia*. Bandung : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arifin, Zaenal., dkk. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta : Grasindo.
- Ba'dulu, Muis, Abdul., dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elson, B.F. dan V.B. Picket. 1983. *Beginning MORphology and Syntax*. Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Fromkin, dkk. 1990. *An Introductions to Language*. Sydney: Holt, Rinehart and Winston Publisher
- Keraf, Goris. 1991. *Morphologi Dialek Lamalera*. Ende: Nusa Indah
- Kroon, Yosep. 2011. *Teaching Material-MORPHOLOGY*. Kupang :Universitas Nusa Cendana. Unpublished
- Leyn, Adeline. 2012. *Morphosyntactical Analysis on Clitic on Lewokluok Dialek of Lamaholot Languge*. Kupang : Universitas Nusa Cendana. Unpublished
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: A Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor, Mich.:University of Michigan Press.
- Pastika, Wayan.2006. *Klitik-NYA dalam Bahasa Indonesia*.(Makalah).Universitas Udayana
- Putrayarsa, Ide. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Sanga, Felysianus. 2002. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot- Indonesia*. Surabaya : Airlangga University Press
- Simatupang, D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M.2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yadnya, Ida Bagus Putra .*Kesubjekan dalam Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok*. (Makalah).

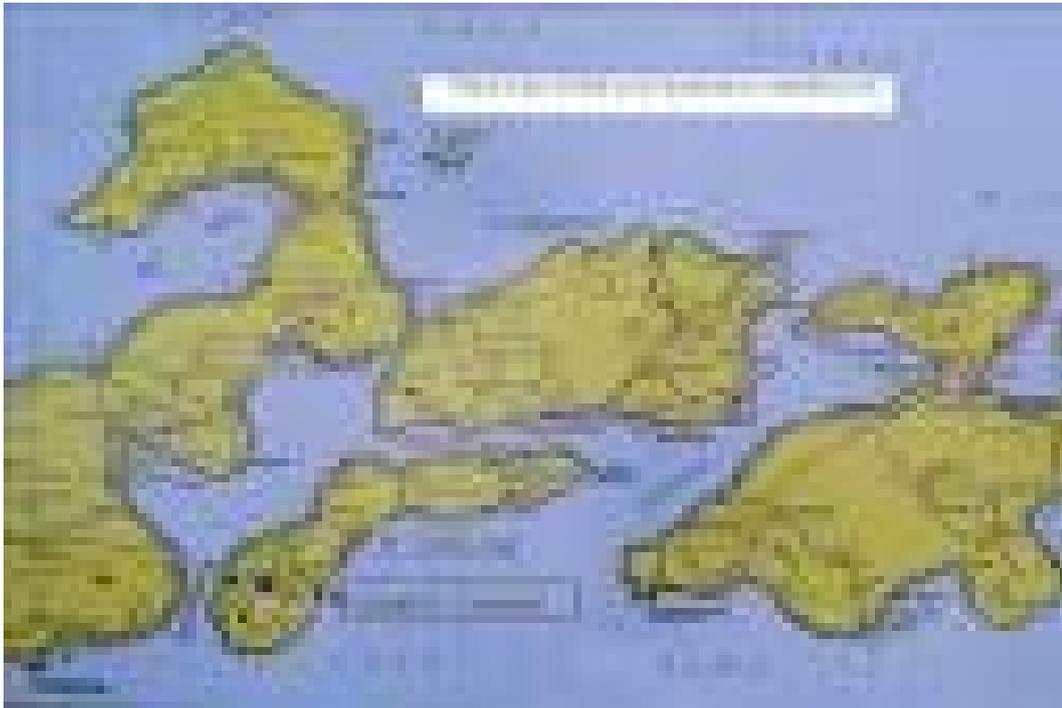
blog Proses Morfologis _ Dien Ilmi.htm-

Zainuddin, S. 1956.*Dasar-dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

LAMPIRAN

Lampiran 1

PETA BAHASA LAMAHOLOT



Lampiran 3

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Basyir S. Mayeli
Tanggal Lahir : 27 April 1954
Tempat Lahir : Labala-Leworaja
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru Pensiun
Waktu Wawancara : 7 Juni 2017
Tempat Wawancara : Desa (Labala-Leworaja, dusun Al-muqarrabin)

2. Nama : Mustafah
Tanggal Lahir : 1 Juli 1945
Tempat Lahir : Labala-Leworaja
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 10 Juni 2017
Tempat Wawancara : Desa (Labala-Leworaja, dusun Laga Doni)

3. Nama : Rubia Ero
Tanggal Lahir : 26 Oktober 1957
Tempat Lahir : Labala-Leworaja
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Waktu Wawancara : 11 Juni 2017
Tempat Wawancara : Desa (Labala-Leworaja, Dusun Al-muqarrabin)

4. Nama : Majid Basa
Tanggal Lahir : 11 November 1964
Tempat Lahir : Labala-Leworaja
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 10 Juni 2017
Tempat wawancara : Desa (Labala-Leworaja, dusun Al-muqarrabin)

5. Nama : Hafid Rebon
Tanggal Lahir : 12 Agustus 1960
Tempat Lahir : Labala-Leworaja
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Nelayan
Waktu Wawancara : 1 Agustus 2018
Tempat Wawancara : Desa Pantai Harapan

Lampiran 4

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



Nurani Hamsah, dilahirkan di Kota Kinabalu, 12 Maret 1991 merupakan anak ke Dua dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Hamsah Rubon dan Kalsum Muhamad. Penulis terlahir dari keluarga sederhana yang penuh kasih sayang yang selalu mendoakan penulis, itulah yang senantiasa memberikan motivasi bagi penulis dalam menghadapi segala tantangan kehidupan.

Penulis menempuh pendidikan formal di sekolah dasar sejak tahun 2000 di SD Inpres Luki di Lembata Nusa Tenggara Timur hingga tahun 2006 dan menamatkan pendidikan menengah pertama di SMP N 2 Wulandoni pada tahun 2009 serta menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMKYPLP PGRI 1 Makassar pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur tes. Saat ini penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik untuk mengabdikan kepada Lewo Tana, agama, Bangsa dan Negara.